

## PANDANGAN ALKITAB TENTANG GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS PEMBELAJARAN DAN PEMBINAAN PADA MASA KINI

Markus Tuhumury<sup>1\*</sup>, Sang Putra Immanuel Duha<sup>2</sup>, Jekson Tulus<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Email: maxtuhumury79@gmail.com

### Article History

Submit:  
2024-05-21

Revised:  
2024-10-23

Published:  
2024-11-30

### Abstract:

*Social transformation due to technological advances have changed the way humans relate. Relationships can be developed more easily, cheaper and faster. As a community, the church is "forced" to review whether the methods of educating and coaching in faith that have been implemented so far still meet the needs of contemporary congregations. Through a qualitative method of literature approach, the researchers investigated how the Bible views this matter, and found that closeness of relationships or relations between members is the main indicator in learning and faith formation, as done by the early church. Bringing the church back to its original design as a community of God's family (oikos), by taking advantage of today's technological advances, will make the church a constructive place for educating and coaching in the faith of its members.*

Key Words: *Educating, Coaching, Church, Community*

### Abstrak:

Perubahan sosial akibat kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia berelasi juga berasosiasi. Relasi dapat dikembangkan dengan lebih mudah, lebih murah, dan lebih cepat. Sebagai komunitas, gereja "dipaksa" untuk mengkaji ulang kembali, apakah metode pembelajaran dan pembinaan iman yang selama ini diterapkan masih menjawab kebutuhan jemaat kekinian. Melalui metode kualitatif pendekatan kepustakaan, peneliti menyelidiki bagaimana pandangan Alkitab mengenai hal ini, dan menemukan bahwa kedekatan hubungan atau relasi antar-anggota merupakan indikator utama dalam pembelajaran dan pembinaan iman, seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula. Membawa gereja kembali ke desainnya semula sebagai persekutuan keluarga Allah (*oikos*), dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sekarang, akan menjadikan gereja sebagai tempat yang konstruktif untuk pembelajaran dan pembinaan iman anggotanya.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pembinaan, Gereja, Komunitas.

## PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, transformasi sosial masyarakat terus berlangsung. Perubahan sosial ini, menurut Purnama et al., sangat memengaruhi sistem sosial masyarakat dan pola perilaku antarindividu dalam kelompoknya. (Purnama, Juliansyah, & Chainar, 2020, p. 77) Pergeseran ini tentu saja berimbas pada budaya manusia, ke arah yang lebih maju. Mengenai hal ini, Widyatwati mengatakan, bahwa perkembangan budaya tersebut berkaitan langsung dengan kebiasaan masyarakat. Di mana kemajuan teknologi yang memengaruhi nilai-nilai budaya lama, membangkitkan kesadaran diri dalam masyarakat, yang mengakibatkan interaksi sosialnya pun berubah (Wignjosasono, 2022, p. 389). Dalam berasosiasi, ada kecenderungan manusia mulai meninggalkan gaya-gaya lama.

Munculnya realitas baru, seperti media sosial, merupakan bukti terjadinya perubahan sosial. Untuk berelasi, seseorang tidak lagi harus hadir secara fisik. Cukup hanya dengan *Facebook, Twitter, YouTube, TikTok, WhatsApp, LinkedIn, Instagram*, dll seseorang dapat terhubung dengan individu lainnya. Ayub dan Sulaeman mengatakan, bahwa banyak kemudahan-kemudahan yang difasilitasi oleh media sosial. Bersosialisasi menjadi lebih gampang, dan penyebaran informasi menjadi lebih cepat (Ayub & Sulaeman, 2022, p. 30). Senada dengan ini, berdasarkan hasil penelitiannya pada pelayanan pemuda, Krisana menyimpulkan, bahwa media sosial dapat menjadi ruang di mana hubungan sosial dapat dikembangkan. Komunikasi akan menjadi lebih efisien, hubungan akan menjadi lebih akrab, sehingga proses pementoran menjadi lebih efektif. Namun ironisnya, menurut Rafiq, menurunnya interaksi tatap muka tersebut justru menjadikan orang-orang yang dekat menjadi jauh. (Rafiq, 2020, p. 28).

Berangkat dari semua fenomena yang telah dipaparkan ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji apakah gereja masih relevan untuk dijadikan sebagai komunitas di mana pembelajaran dan pembinaan iman dapat diterapkan dengan baik. Munculnya realitas baru di bidang sosial ini ternyata memicu munculnya realitas baru juga dalam bidang moral dan spiritual. Secara tidak langsung, gereja “dipaksa” untuk mengkaji ulang kembali, apakah proses pembelajaran dan pembinaan iman yang selama ini diterapkan masih menjawab kebutuhan jemaat. Peneliti tertarik untuk melihat pandangan Alkitab mengenai pembelajaran dan pembinaan iman, dan mencoba merelevansikannya dengan perubahan sosial masyarakat masa kini--yang juga dialami oleh warga gereja--agar gereja tetap relevan.

Pembahasan ini ingin menggambarkan bahwa gereja adalah sebuah komunitas hidup yang lebih dari sekadar bangunan fisik. Gereja bukanlah sekedar tempat di mana umat Kristen berkumpul, beribadah, mempelajari ajaran agama, dan saling melayani. Melalui artikel ini, peneliti bermaksud agar gereja dapat dimaknai dengan benar. Membawa pulang kembali gereja masa kini kepada habitatnya (hakekatnya), akan menjadikan gereja itu hidup, bertumbuh, dan bermultiplikasi. Dalam penelitian

terdahulu, Duha mengatakan bahwa persekutuan keluarga (*Family Altar*) merupakan wadah kecil dalam gereja lokal untuk menggembalakan jemaat. Dan semangat tumbuh bersama yang terus dibangun di dalamnya merupakan faktor utama perubahan hidup individu (Duha, 2022, p. 39). Baskoro dan Arifianto juga menekankan hal yang sama. Melalui penelitian mereka yang berfokus pada jemaat mula-mula, mereka menyimpulkan bahwa gaya hidup berkomunitas dalam gereja merupakan wujud persekutuan berkualitas yang akan meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat (Baskoro & Arifianto, 2021, pp. 92-93). Dalam tulisannya, Dully menyinggung sedikit tentang *oikos* sebagai pijakan bagi kelompok sel untuk membina kerohanian jemaat, namun dengan uraian yang sangat minim (Dully, 2021, pp. 4-5). Sedangkan Hasugian, lebih menekankan kepada kurikulum yang dipergunakan dalam pembelajaran, dan hanya sedikit uraian tentang kebersamaan (kehidupan berkomunitas) (Hasugian, 2019, p. 44). Untuk itu, peneliti akan berfokus dan menyoroti gereja sebagai *oikos* atau keluarga rohani yang saling mengasihi dan melayani. Di mana, di dalam lingkungan yang demikianlah proses pembelajaran dan pembinaan iman berdampak signifikan bagi perjalanan rohani seorang murid Kristus

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi pandangan Alkitab tentang gereja sebagai komunitas pembelajaran dan pembinaan iman, serta relevansinya dalam konteks kehidupan gereja masa kini. Menurut Adlini et al., penelitian kualitatif cocok dipakai untuk memahami permasalahan manusia dan sosial, dengan latar belakang yang alamiah (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022, pp. 975-976). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis. Seperti yang dikatakan Zaluchu, riset secara deskriptif akan menolong penelitian, dalam menggali informasi-informasi yang menjadi ciri khas sebuah fenomena yang sedang diteliti (Zaluchu, 2020, p. 33). Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pandangan Alkitab terkait gereja sebagai komunitas pembelajaran. Sedangkan analisis dilakukan untuk mengevaluasi relevansi dan aplikasinya di era modern. Sumber data adalah Alkitab, khususnya ayat-ayat yang relevan tentang peran gereja dalam pembelajaran dan pembinaan iman, juga buku-buku teologi dan artikel jurnal teologi yang berbicara tentang komunitas gereja dan pembinaan iman. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutik untuk menafsirkan teks Alkitab secara teologis, dengan memperhatikan konteks historis dan kultural dari ayat-ayat terkait. Selain itu peneliti juga akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan gereja sebagai komunitas pembelajaran dan pembinaan iman. Tema-tema ini akan dibandingkan dengan praktik-praktik gereja di masa kini, untuk menawarkan rekomendasi praktis yang relevan. Dikarenakan istilah gereja secara eksplisit baru diperkenalkan pada abad

132 – Volume 5, Nomor 2, Februari 2024

pertama, penelitian akan lebih banyak memakai ayat-ayat dari Perjanjian Baru sebagai referensi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Dimensi Gereja***

Dalam bukunya, Berkhof menjelaskan bahwa pada hakikatnya gereja bukan gedung, juga bukan denominasi semata. Setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Kristus – otomatis--adalah gereja (Berkhof, 2022, pp. 7-9) (bd. 1Kor. 12:13-14) dan membutuhkan orang percaya lainnya, untuk terhubung dan membentuk persekutuan (*koinonia*) guna pertumbuhan rohani yang sehat (bd. Kis. 2:42; Flp. 2:1; Flm. 1:6; 1Yoh. 1:3). Seperti halnya bayi, seseorang yang baru dilahirkan kembali (lahir baru) membutuhkan keluarga rohani sebagai lingkungan tempat tumbuh kembang kerohaniannya (bd. Rm. 15:7; Gal. 6:2-3; 1Yoh. 1:7; Ef. 4:15-16), yaitu suatu wadah di mana individu-individu yang ada di dalamnya dimaksudkan untuk suatu tujuan yang khusus, tanpa terkecuali (bd. Rm. 12:4-5).

Gereja sebagai tubuh Kristus menggambarkan hubungan yang erat antara Kristus sebagai kepala dan orang percaya sebagai anggota tubuh-Nya (bd. Ef. 1:22-23). Di sini, yang penting ditekankan adalah hubungan antaranggota tubuh, di mana setiap anggota memiliki peran dan kemampuan unik yang penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (bd. Rm. 12:4-5). Seperti tubuh yang mengikuti arahan dari kepala, gereja juga harus dipimpin dan diarahkan oleh Kristus sebagai kepala (bd. Kol. 1:15-23). Seluruh anggota gereja harus bekerja sama dengan harmoni, sehingga tujuan yang telah direncanakan oleh kepala, yaitu Kristus, dapat tercapai dengan baik (bd. 1Kor. 12:14-27). Simarmata mengatakan, setiap anggota gereja memiliki peran dan kemampuan yang unik, dan kontribusi mereka sangatlah penting dalam mencapai tujuan tersebut. Di sinilah kesatuan merupakan hal yang paling ditekankan (Simarmata, 2023, pp. 102-103)

### ***Gereja sebagai umat pilihan Allah***

Dengan kasih-Nya, Allah secara sengaja memilih umat-Nya untuk menjadi bagian dari rencana-Nya untuk memberitakan kemuliaan-Nya di dunia ini. Berkhof menyebutnya dengan *coetus electorum* atau persekutuan orang-orang pilihan. (Berkhof, 2022, p. 30) Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya, dan mereka dianggap sebagai gereja atau umat pilihan-Nya (bd. Ul. 7:6) yang berharga di antara semua bangsa. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, gereja Kristen dianggap sebagai umat pilihan yang dipilih oleh Allah melalui iman dalam Yesus Kristus, dengan tujuan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar

Allah (bd. 1Pet. 2:9). Mengenai tujuan ini, Susanto mengatakan, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan yang holistik, yang mencakup semua aspek kebutuhan manusia, sebagai mitra negara dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.(Susanto, 2019, pp. 50, 53)

### ***Gereja sebagai keluarga Allah***

Gereja sebagai keluarga Allah menggambarkan hubungan yang dekat (intim) antara anggota gereja dengan Allah (sebagai Bapa) dan juga sesama anggota gereja (sebagai saudara seiman). Duha mengatakan, Allahlah yang berinisiatif membentuk keluarga rohani tersebut, di mana anggota-anggotanya saling terhubung.(Duha, 2022, p. 34) Yesus mengajarkan kepada para pengikut-Nya untuk memandang satu sama lain sebagai keluarga rohani (bd. Mar. 3:35). Dalam surat-suratnya, Paulus menggambarkan gereja sebagai anggota-anggota keluarga Allah, melalui iman dalam Kristus (bd. Gal. 3:26; Ef. 2:11-19). Kata Yunani yang dipakai untuk menyatakan keluarga adalah οἶκος (*oikos*) yang dapat diartikan sebagai rumah (*house, home*) atau rumah tangga (*household*), keluarga (*family*), anggota rumah tangga. Inilah yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini.

### ***Oikos: Konsep Gereja dalam Perjanjian Baru***

Dalam Perjanjian Baru terjemahan Septuaginta, terdapat dua kata Yunani yang dipakai untuk menyatakan "gereja". Yang pertama adalah *sunagoge*, yang artinya "datang atau berkumpul bersama". Kata ini merujuk kepada pertemuan ibadah orang Yahudi atau bangunan tempat mereka berkumpul untuk beribadah. Kata yang kedua adalah *ekklesia*, yang artinya "memanggil ke luar". Menurut Berkhof, Yesuslah yang pertama kali memakai kata *ekklesia* ini, untuk menunjuk kepada murid-murid-Nya. Dan untuk selanjutnya, kata *ekklesia*-lah yang dipakai lebih umum untuk menyatakan keuniversalan gereja. Namun pada dasarnya, kata *ekklesia* paling sering dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang percaya yang berada pada tempat yang sama, yaitu gereja lokal atau rumah pribadi (bd. Kis. 5:11, 11:26; 1Kor. 11:18; Rm. 16:4, 23; Kol.4:15).(Berkhof, 2022, pp. 7-8)

Mengenai rumah, Aristoteles yang mempelajari pola umum yang berlaku dalam masyarakat kuno berpendapat, bahwa *oikos* (rumah, rumah tangga) merupakan lingkungan di mana orang-orang Athena dan non-Athena sepanjang waktu mencurahkan kegiatan dan emosinya di sana.(*The Cambridge Ancient History Volume 5*, 2006, pp. 288-289) Dalam kehidupan sosial seperti inilah, menurut Aristoteles, manusia mampu mewujudkan potensinya.(Mauludi, 2016, p. 137) Meskipun masyarakat kala itu didefinisikan sebagai suatu bentuk kehidupan

bersama, Aristoteles mengatakan struktur masyarakat (kelas bawah dan bangsawa) masih tetap berlaku di ruang publik. Orang non-Athena memang memiliki hak yang sama dengan orang Athena, tetapi tidak untuk hak politik, (Supriadi, 2017, p. 4) yang adalah *res publica*, di mana kepentingan bersama ditegakkan demi kebaikan dan keadilan. Yang dimaksudkan setara (sama dalam hak) di sini adalah hal-hal yang berkenaan dengan ekonomi, keluarga dan agama, yang ada di ranah *res privata*.(Sriwahyuni, 2023, p. 121) Mengenai *res publica* dan *res privata* ini, Kaminski mengatakan, dalam setiap kelompok sosial terdapat tingkat interes (perhatian) yang sama—keadaan tertentu yang menjadi kepentingan umum—di mana setiap orang dapat mengambil keuntungan darinya secara pribadi. Namun diharapkan masing-masing individu dapat menunjukkan rasa hormat yang tinggi pada unsur-unsur kepentingan bersama tersebut.(Kaminski, 1991, p. 338)

Branick mengatakan, di era Helenistik, pada umumnya semua kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat berbasis di rumah (rumah tangga).(Branick, 1989, p. 38) Meneliti kembali fungsi rumah pada masa Perjanjian Baru, Hidajat menemukan, bahwa Paulus memanfaatkan kehidupan sosial dari budaya Helenistik tersebut, yakni dengan menggunakan rumah sebagai tempat berkumpulnya jemaat atau para murid Kristus, di mana pada zaman itu rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga tempat usaha (mata pencaharian) untuk menopang ekonomi keluarga (bd. Rm. 16:5, 23; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 1:2).(Hidajat, 2018, pp. 108-109) Interaksi yang terjadi antarkeluarga yang menjalankan usaha pada waktu itu menyebabkan terbentuknya satuan komunitas, dari individu-individu berperilaku sama. Ikatan sebagai komunitas inilah yang dimanfaatkan oleh Paulus.

Secara etimologi, kata “komunitas” diperkenalkan pertama sekali pada abad ke-14. Kata ini berasal dari bahasa Latin *communitas* yang artinya adalah “kesamaan”. Kamus Webster mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat, yang mempunyai kepentingan (minat) yang sama, dan berhubungan secara sosial.(Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary, 2003, p. 251) Menurut kamus Oxford, komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu (di tempat atau lingkungan yang sama), yang memiliki kesamaan (agama, ras, pekerjaan, dll), yang hidup bersama dan semuanya sama-sama memiliki dan berbagi apa yang mereka miliki (*Oxford Advanced Learners Dictionary*, 2005, p. 305). Menurut KBBI, komunitas merupakan sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dan saling berinteraksi (KBBI VI Daring,” 2023). Inetraksi yang terjadi karena kesamaan inilah yang menjadi pusat perhatian Paulus, sebagai peluang untuk mengajar dan membina jemaat mula-mula rintisannya.

Menurut Parihala, membangun konsep keluarga dalam suatu komunitas dapat menghilangkan batas-batas ras, etnis dan tradisi keagamaan. (Parihala, 2021, p. 161) Praktik klasifikasi sosial ini merupakan hal yang kentara dalam budaya masyarakat Yunani-Romawi pada era gereja mula-mula. Meresponi hal ini, Paulus menemukan adanya relevansi antara konsep keluarga rohani dengan tradisi kuno tersebut, untuk menghancurkan tembok-tembok pemisah (bd. Ef. 2:11-22) yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pembinaan iman (bd. 2Kor. 10:1-6). Itu sebabnya, pada awal kekristenan, setiap orang percaya disebut keluarga (*oikos*) Allah (bd. 1Tim. 3:15; Ef. 2:19). Dan hanya dengan hubungan yang terus-meneruslah, menurut Warren, orang percaya dapat mengalami persekutuan yang sejati. (Warren, 2002, p. 148)

Parihala mengatakan, konsep keluarga Allah yang diperkenalkan oleh Paulus, mentransformasi besar-besaran tatanan sosial orang Kristen, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Dengan belajar untuk saling menerima sebagai saudara dalam keluarga Allah, orang percaya terus mengembangkan nilai-nilai hospitalitas, solidaritas, egaliter, dan resiprokal (Parihala, 2021, pp. 161-162). Kusumawanta dan Kii menambahkan, dengan demikian persekutuan yang terbentuk tidak lagi sekedar ikatan sosial biasa. Hubungan yang erat dan mendalam menjadikan setiap anggota komunitas (*oikos*) memiliki hati yang terbuka, sehingga terciptalah lingkungan yang penuh kasih bagi pertumbuhan iman. Ikatan inilah yang dinamakan dengan *koinonia*, (Kusumawanta & Kii, 2023, p. 484) dari kata Yunani *koine* yang bermakna "mengambil bagian", menjadi anggota keluarga Allah (bd. Kis. 2:42; Flp. 2:1-2; 1Yoh. 1:6-7). Untuk memperjelas hal ini, Warren menegaskan, tidak cukup hanya dengan Alkitab, orang percaya akan lebih kuat dan cepat bertumbuh bila berada dalam suatu persekutuan, sebagai keluarga rohani, yakni komunitas yang di dalamnya terdapat saling belajar dan saling memberikan pertanggungjawaban (akuntabilitas). (Warren, 2002, p. 149)

Kata *ekklesia* (jemaat, gereja) sering dipakai bergandengan dengan *oikos* (rumah, rumah tangga, keluarga) (bd. Rm. 16:5, 23; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 1:2). *Oikos*, sebagai teladan hidup jemaat mula-mula, menggambarkan bahwa mereka tidak hanya berkumpul secara teratur dalam ibadah raya, tetapi juga membentuk kelompok kecil di rumah-rumah (*oikos*). Dan melalui kelompok kecil inilah, mereka tumbuh sebagai jemaat yang memiliki hubungan yang erat di dalam dan memberikan kesaksian yang kuat di luar (bd. Kis. 2:46-47). Mengenai kelompok kecil atau *komsel*, Dully mengatakan, bahwa *komsel* merupakan unit terkecil dari sebuah gereja. Dengan kata lain, *komsel* adalah keluarga Allah (*oikos*) itu sendiri, yang di dalamnya terdapat aktifitas menyatukan, memuridkan, menggembalakan, dan memenangkan jiwa. (Dully, 2021, pp. 4-5) Maka dapat dipahami bahwa gereja sebagai *oikos* memiliki

visi untuk membangun komunitas di mana pembelajaran dan pembinaan iman terjadi melalui hubungan kekeluargaan antaranggotanya. Wibowo mengatakan, gereja sebagai *oikos* akan membuat anggota-anggotanya saling terhubung satu sama lain sehingga memiliki kedekatan secara pribadi.(Wibowo, 2023, p. 111) Dalam hubungan (persekutuan/*koinonia*) yang akrab inilah, nilai-nilai kebenaran akan dapat lebih mudah ditransferkan.

### ***Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran***

Sebagai pelaksana Amanat Agung, gereja tidak boleh abai dengan pengajaran (bd. Mat. 28:18-20). Menurut pendapat Kristiana, melihat tingginya jumlah penduduk dunia yang masih belum mengenal Kristus, menandakan bahwa kebutuhan dunia pada hal-hal yang rohani sangatlah besar, jauh melebihi sebelumnya (Kristiana, 2019, p. 90). Di sinilah gereja ditantang untuk menjadi tempat di mana orang-orang dapat belajar dan mengajar bersama-sama. Seperti pada masa jemaat mula-mula, gereja tidak hanya dianggap sebagai tempat berkumpul untuk beribadah bersama, tetapi juga sebagai rumah tempat belajar bersama, seperti yang tergambar dalam arti kata Yunani *sinagoge*.

### ***Pentingnya Pembelajaran dalam Gereja***

Wilhoit mengatakan, bahwa pembelajaran dalam konteks iman Kristen bertujuan untuk membantu orang-orang memahami kehidupan, khususnya dalam masyarakat sekuler dan humanistik, yang berusaha menemukan tujuan hidup melalui folosofi.(Wilhoit, 1986, p. 11) Itu sebabnya Smart mengatakan, gereja harus mengajar, sama seperti gereja harus berkhotbah, atau gereja tidak akan menjadi yang terbaik. Pengajaran adalah hakikat gereja. Dan gereja yang mengabaikan fungsi pengajaran akan kehilangan sesuatu yang sangat diperlukan dalam kodratnya sebagai gereja.(Smart, 1954, p. 11)

Hasugian mengatakan, keseluruhan bagian Alkitab memberi kesaksian, bahwa Allahlah yang mengambil peran utama sebagai pengajar untuk mendidik umat-Nya.(Hasugian, 2019, p. 45) Keseluruhan Perjanjian Lama menceritakan hal itu secara eksplisit. Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri memberikan teladan yang nyata dalam hal ini (bd. Mat. 5, 13:54; Mark. 1:39). Paulus juga melakukan hal yang sama, dan meminta anak-anak rohaninya untuk turut serta mengerjakannya (bd. 2Tim. 2:2; Tit. 2:1, 15). Gereja mula-mula menjadikannya gaya hidup (bd. Kis. 2:42-47). Dengan bertekun dalam pembelajaran dan bersekutu (*koinonia*) sebagai suatu komunitas yang mengembangkan nilai-nilai keluarga Allah, kehidupan mereka pun semakin berkualitas; kemajuan setiap individu tampak nyata (bd. 1Tim. 4:13-15). Mereka

disukai semua orang, dan jumlah mereka pun meningkat dengan pesat. Kualitas kehidupan yang mereka perlihatkan ini merupakan hasil dari *oikodomeo*.

Menurut Strong's, kata Yunani *oikodomeo* merupakan turunan dari kata *oikos* dan *doma* (membangun). Kata *oikodomeo* (nomina) dapat diartikan sebagai (tindakan) pembangunan, membangun. Secara metaforis, makna "membangun" di sini merujuk kepada tindakan seseorang yang mendorong pertumbuhan orang lain dalam kebijaksanaan, kesalehan, kekudusan, kebahagiaan kristiani (lih. Rm. 14:19, 15:2; 1Kor. 14:26; 2Kor. 10:8; Ef. 4:29). (Bible Hub, 2011) Jadi *oikodomeo* menekankan tentang tanggung jawab seorang anggota *oikos* (keluarga Allah) terhadap anggota lainnya. Tugas yang demikian hanya memungkinkan untuk dibudayakan di dalam *oikos*, tempat di mana persekutuan sejati (*koinonia*) berada.

### ***Model Pendekatan Pembelajaran yang Efektif dalam Gereja***

Menurut KBBI, kata "pembelajaran" diartikan sebagai suatu proses atau cara untuk menjadikan seseorang belajar. ("KBBI VI Daring," 2023) Kata dasarnya adalah "belajar". Dalam perjanjian Baru, kata Yunani yang sering dipakai untuk menyatakannya adalah μαθητε (mathete) (bd. Mat. 11:29; 1Kor. 4:6; Ef. 4:20; ), di mana individu yang belajar adalah subjek, dan keaktifannya dituntut lebih. Namun ada kalanya kata "belajar" dipakai untuk menggantikan kata "diajar" – bentuk pasif dari kata "mengajar", *didasko* (bahasa Yunani) (bd. 1Tes. 4:9). Di sini, pembelajar membutuhkan pihak lain sebagai sumber. Pengajarlah yang menjadi subjek, namun keaktifan keduanya (pengajar dan pembelajar) dituntut lebih. Jadi dalam proses belajar terdapat dua elemen penting yang saling terkait, yaitu individu (yang mengajar dan yang belajar/diajar) dan pola (mengajar dan belajar/diajar).

Gereja memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran. Hasugian menegaskan, jemaat tidak hanya membutuhkan khotbah-khotbah dari mimbar. Mereka perlu dididik dan dibina imannya. (Hasugian, 2019, p. 41) Mengenai belajar sendiri, Warren mengatakan, bahwa manusia tidak akan bisa memenuhi tujuan Allah dalam hidupnya dengan cara sendirian. Kehidupan ada di dalam hubungan (*koinonia*) itu sendiri. (Warren, 2002, pp. 139, 145) Tidak ada pertumbuhan rohani yang sehat dalam kesendirian. Gereja harus ahli dalam membangun hubungan antaranggotanya, dengan cara menyediakan ekosistemnya. *Komsel* merupakan tempat yang paling konstruktif untuk itu. Melalui interaksi dalam kelompok-kelompok kecil, setiap orang dapat saling berbagi pengalaman hidup (diskusi kelompok dan refleksi) tanpa ada niat untuk menghakimi. Mengenai kelompok-kelompok kecil (*oikos*) ini, Baskoro dan Arifianto mengatakan, Yesus mempersatukan murid-murid-Nya dalam suatu ikatan keluarga

138 – Volume 5, Nomor 2, Februari 2024

rohani dengan diri-Nya, dan senantiasa menggunakan waktu yang ada untuk mengajar mereka, sehingga mereka menjadi pribadi yang berkualitas dan punya pengaruh.(Baskoro & Arifianto, 2021, pp. 89, 92)

Setiap model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan rohani yang efektif. Metode pembelajaran yang paling umum seperti kelas *Bible Study*, seminar tematik, kelas pelatihan (*training*), dan lain-lainnya yang sejenis, memang dapat diterapkan sebagai *booster* kerohanian. Tetapi metode-metode seperti itu sebaiknya tetap terintegrasi dengan kelompok-kelompok kecil (*oikos*). Mengenai teknologi, Sitorus dan Boiliu mengatakan, Allah memberikan akal budi kepada manusia, agar melalui kecerdasannya itu manusia dapat menciptakan teknologi sebagai penunjang kehidupannya untuk memuliakan Allah.(Maranatha Sitorus & Melkias Boiliu, 2021, p. 119) Pada prinsipnya teknologi itu bersifat netral. Pemanfaatan yang tepat guna akan menjadikannya *tools* untuk membantu manusia melakukan pekerjaannya secara lebih efisien, efektif, dan praktis. Itu sebabnya Krisana menyimpulkan, bahwa media sosial yang menjadi ruang baru dalam berinteraksi, dapat menjadi sarana dan prasarana untuk pementoran, khususnya kaum muda.(Krisana, 2021, p. 99) Alih-alih anti teknologi, gereja kekinian perlu mengenal kemajuan teknologi dan terus melatih diri agar dapat mengambil manfaat darinya.

### ***Gereja Sebagai Komunitas Pembinaan Iman***

Dalam hidup orang percaya, iman merupakan hal yang paling utama, yang pada akhirnya paling dicari (bd. Luk. 18:8). Dikarenakan iman memiliki sifat yang hidup dan bertumbuh, maka diperlukan usaha yang disengaja untuk menjadikannya berbuah. Tindakan yang memerlukan waktu seumur hidup ini disebut dengan pembinaan iman. Garamba dan Zega mengatakan, akibat manusia jatuh dalam dosa, penderitaan merupakan bagian kehidupan alamiah manusia. Namun Allah memaksudkannya untuk menjadikannya bagian dari karya keselamatan Kristus. Karena melaluinyalah, iman setiap orang akan dimurnikan. (Garamba & Zega, 2024, pp. 29–30) Menurut Doma dan Christiani, perubahan perbuatan yang dapat dirasakan oleh orang lain, itulah yang dikatakan sebagai buah dari iman.(Doma & Christiani, 2022, p. 107)

Pembinaan iman memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, di antaranya: (1) Pertumbuhan rohani. Dia akan terbantu untuk bertumbuh dan berkembang dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama; (2) Kekuatan dalam krisis. Dia akan dilatih untuk membangun ketahanan yang kokoh, sehingga siap untuk menghadapi ujian kehidupan; (3) Pemahaman yang lebih

mendalam. Dia akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip-prinsip kehidupan yang selaras dengan firman Tuhan. Ini memungkinkannya untuk hidup dengan bijaksana dan membuat keputusan yang benar dalam setiap aspek kehidupan; (4) Berbuah dan berdampak. Dia akan dipersiapkan untuk menjadi berkat bagi dunia di sekitarnya. Dengan memberdayakan keterampilannya, dia dapat menjadi saksi Kristus yang berpengaruh dan mampu mengabdikan dengan penuh kasih.

### ***Peran Kepemimpin Rohani dalam Pembinaan Iman***

Kepemimpin rohani memiliki peran sentral dalam pembinaan iman anggota gereja. Para pemimpin melayani sebagai penghubung antara anggota gereja dan Allah. Mereka harus mengikuti teladan kepemimpinan yang diajarkan dan diperlihatkan oleh Yesus Kristus, yang menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, arahan, dan teladan yang kuat. Menurut Haryanti et al., seorang pemimpin jemaat harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba yang memiliki tanggung jawab kepada Allah untuk melayani dan merawat umat-Nya. (Haryanti et al., 2023) Kata Yunani dalam Perjanjian Baru yang dipakai untuk menyatakan hal ini adalah *oikonomos* (bd. 1Pet. 4:10; 1Kor.4:1; Luk. 12:42). Kata *oikonomos* merupakan turunan dari kata *oikos* (rumah tangga, keluarga) dan *nemo* (membagikan). Kata *oikonomos* diartikan sebagai pengurus, penilik, sebagai hamba (seorang budak yang sudah dibebaskan dari hukum perbudakan).

Peran kepemimpinan rohani dalam pembinaan iman melibatkan beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa bentuk peran kepemimpinan rohani dalam pembinaan iman: (1) Sebagai pengajar (bd. 2Tes. 2:15; Flp. 4:9), mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan menerangkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan, secara akurat dan relevan.; (2) Sebagai pembina atau mentor (bd. 1Tes. 5:11, 1Kor. 11:23-24), mereka memberikan nasihat, dorongan, dan dukungan dalam membantu anggota gereja mengatasi tantangan; (3) Sebagai *role model* (bd. 1Kor. 4:16; Flp. 3:17; 1Tes. 1:7; 2Tes. 3:9), mereka harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan Kristiani, dengan memperlihatkan karakter Kristus dalam sikap, tindakan, dan hubungan mereka dengan orang lain (bd. 1Ptr. 2:12; 1Tim. 4:12).

### ***Praktik-Praktik Pembinaan Iman dalam Gereja***

Pembinaan iman merupakan proses yang berkelanjutan dalam memperkuat dan mengembangkan iman seseorang. Ini melibatkan upaya dan dorongan yang disediakan oleh gereja dan komunitas Kristen untuk membantu individu tumbuh

dalam pengetahuan, pemahaman, dan penerapan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan iman meliputi pembelajaran dan pendampingan, dengan tujuan agar seseorang semakin matang dan kokoh dalam imannya. Dan beberapa praktik yang umum dilakukan dalam gereja adalah pelayanan pengajaran (kelas reguler, *Bible Study*, dll), pelatihan (*training*, seminar, dll), dan pemuridan (*mentoring*) dalam kelompok kecil.

Kelompok-kelompok kecil (seperti *konsel*, COOL, FA, CG, dll) merupakan metode yang sudah dipraktikkan oleh gereja mula-mula. Mereka berkumpul bersama-sama untuk menstimulasi kasih (bd. Ibr. 10:24-25), sebagai keluarga Allah (*oikos*). Di dalam komunitas yang demikianlah pementoran sangat memungkinkan untuk diterapkan. Dalam pementoran, setiap orang akan dilatih untuk melayani dan dilayani; mengajar dan diajar; menasehati dan dinasehati. Atau dengan kata lain, "Roh Kudus melayani kamu lewat saya, dan Roh Kudus melayani saya lewat kamu." Dan hasilnya, setiap individu akan terus bertumbuh dalam iman, ikatan spiritual mereka semakin kuat, dan pengaruh gereja kian luas di dunia. Itulah sebabnya kepemimpinan rohani memiliki peran penting dalam membangun komunitas gereja yang kuat (bd. Rm. 12:4-5, 1Ptr. 1:14-15) Kehadiran dan keterlibatan mereka dalam proses *mentoring* sebagai motivator (pendorong) dan fasilitator (penyedia), akan meningkatkan produktivitas dan multiplikasi murid Kristus.

### ***Relevansi pada Masa Kini***

#### ***Gereja sebagai pusat pembinaan iman di tengah arus informasi digital***

Di era digital ini, jemaat memiliki akses tanpa batas ke berbagai informasi, termasuk konten-konten yang mungkin saja tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Sebagai komunitas pembelajaran dan pembinaan iman, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu jemaat mendalami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kebenaran yang alkitabiah di tengah gempuran informasi ini. Kondisi ini merupakan tantangan bagi gereja untuk segera menyediakan pendidikan iman yang berbasis Alkitab, agar jemaat mampu membedakan kebenaran dari kesesatan, serta menjadi panduan moral di era yang serba instan dan materialistis. Hale mengatakan, derasnya arus informasi saat ini harus direspons oleh gereja dengan berdiri sebagai guru yang mengkritisi ajaran yang tidak alkitabiah. Alih-alih anti dengan media digital, gereja justru dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk meningkatkan persekutuan umat. (Hale, 2021, pp. 33, 35)

### ***Pembangunan komunitas yang peduli dan inklusif***

Dalam Alkitab, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus di mana setiap anggota saling melengkapi dan mendukung satu sama lain (1Kor. 12:12-27). Dalam konteks masa kini, gereja perlu memperkuat perannya sebagai komunitas yang inklusif dan peduli terhadap anggotanya, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Gereja harus menjadi komunitas yang merangkul semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan atau membutuhkan dukungan emosional dan spiritual. Ini sangat penting di tengah peningkatan kesepian dan isolasi sosial yang sering dialami masyarakat modern. Ibu mengatakan, era digital memberikan gaya baru bagi gereja dalam menjalankan tugasnya. Dengan mengadakan literasi digital kepada umat yang dilayani, dapat membangkitkan semangat sesama umat untuk saling melayani. Dengan demikian, tidak akan ada individu yang tidak terlayani. (Ibu, 2022, p. 42)

### ***Pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis komunitas***

Alkitab menekankan pentingnya komunitas dalam pembinaan iman, seperti dalam kitab Ibrani 10:24-25 yang mengajak umat untuk saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik. Pembelajaran iman secara bersama-sama di dalam gereja mendorong perkembangan karakter yang baik melalui persekutuan dan dukungan satu sama lain. Pada masa kini, ketika individualisme semakin kuat, gereja berperan sebagai komunitas yang mendorong pembinaan karakter dan solidaritas antarumat. Melalui interaksi dan kerja sama dalam komunitas, jemaat dapat belajar tentang nilai-nilai kasih, kepedulian, dan kerendahan hati. Sugito mengatakan, postmodernisme yang bercirikan relativisme merupakan tantangan dalam memuridkan jemaat masa kini. Namun model komunitas yang memiliki kedalaman partisipasi akan dapat menjadi jawaban untuk terciptanya pemuridan yang teosentris. (Sugito, 2023, p. 130) Situmorang menyebut kemunitas ini dengan persahabatan sejati, yang mengejawantahkan kasih Kristus. (Situmorang, 2020, p. 346) Susanto menyebutnya dengan persahabatan terbuka, di mana perbedaan yang ada justru dirangkul dan dirayakan (Susanta, 2020, p. 125).

## KESIMPULAN

Pandangan Alkitab tentang gereja sebagai komunitas pembelajaran dan pembinaan iman: (1) menekankan pentingnya memperkuat iman dan keterhubungan dalam keluarga Allah (*oikos*). Gereja merupakan tempat yang konstruktif, di mana setiap anggota dapat tumbuh dalam iman melalui keterhubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama (*koinonia*); (2) mendorong setiap anggota gereja untuk bertanggung jawab satu sama lain dan saling memberikan kontribusi sebagai anggota tubuh Kristus, berdasarkan karuniannya masing-masing (*oikodomeo*); (3) berfokus tidak hanya pada pertumbuhan iman individu, tetapi juga mempunyai peran dalam membawa perubahan sosial yang positif. Setiap anggota gereja dipilih dan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus yang efektif dan meyakinkan, di mana pun mereka berada. Di era modern yang penuh tantangan seperti globalisasi, digitalisasi, dan kemerosotan nilai-nilai moral, gereja harus tetap memainkan peran strategis sebagai komunitas pembelajaran yang relevan. Ini mencakup adaptasi dalam metode pembelajaran—misalnya menggunakan teknologi untuk pendidikan jarak jauh, serta menyediakan ruang bagi refleksi kritis terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Kristen saat ini. Pembelajaran di gereja harus mengarah pada pengembangan karakter yang kuat dan komitmen terhadap pelayanan kepada sesama. Secara keseluruhan, kesimpulan jurnal ini menegaskan bahwa gereja tetap relevan sebagai komunitas pembelajaran dan pembinaan iman, terutama jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umatnya. Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat terus mengevaluasi dan meng-*upgrade* metode-metodenya, sehingga mampu menyediakan ruang bagi pembelajaran yang bermakna serta pembinaan iman yang kuat guna menjawab tantangan dunia modern tanpa kehilangan esensi Alkitabiah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Berkhof, L. (2022). *Teologi Sistematis Volume 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Bible Hub. (2011). No Title.
- Branick, V. (1989). *The House Church in the Writings of Paul*. Wilmington: Zacchaeus Studies. New Testament.
- Doma, Y., & Christiani, A. (2022). Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30. *Saint Paul'S Review*, 2(2), 99–111. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>
- Duha, S. P. I. (2022). Peranan Family Altar Dalam Peningkatan Kuantitatif Jemaat Gereja Bethel Indonesia Kasih Karunia Medan. *Jurnal Imparta*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.3>
- Dully, S. (2021). Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–11. Retrieved from <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Garamba, I., & Zega, A. J. (2024). Iman yang Sejati Mengubah Rintangan Menjadi Kebahagiaan (Yakobus 1:2). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.239>
- Hale, M. (2021). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 2(1 Januari), 135–148.
- Haryanti, L., Putra, S., Duha, I., Tafonao, T., Tinggi, S., & Real, T. (2023). *Peranan Gembala Sidang dalam Membentuk Pelayanan Unggul di Gereja Lokal*. 2023, 118–130.
- Hasugian, J. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja. *Kurios*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>
- Ibu, A. P. (2022). Tinjauan Kritis terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19. *Tumou Tou*, 9(1), 36–43.

- <https://doi.org/doi.org/10.51667/tt.v9i1.793>
- Kaminski, A. Z. (1991). Res Publica, Res Privata. *International Political Science Review*, 12(4), 337–351. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1601469>
- KBBI VI Daring. (2023). Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Krisana, R. (2021). Menelaah Dampak Pelayanan di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. *Jurnal Antusias*, 7(1), 1. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/623>
- Kristiana, P. H. (2019). Cara Mengajarkan Doktrin kepada Jemaat di Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.18>
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 483–490. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19104>
- Lumban Tobing, R. A., Hutauruk, S. P., & Pasaribu, A. G. (2023). Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Timoteus. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 71–77. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.455>
- Maranatha Sitorus, M., & Melkias Boiliu, F. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 110–121. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.825>
- Mauludi, S. (2016). Aristoteles : Inspirasi Untuk Hidup Lebih Bermakna. In *PT Elex Media Komputindo*. Jakarta: PT Gramedia.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. (2003). *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (11th ed.). Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster, Inc.
- Oxford Advanced Learners Dictionary* (7th ed.). (2005). Oxford: Oxford University Press.
- Parihala, Y. (2021). Menggali makna keluarga Allah dalam dunia Alkitab dan surat Efesus: analisis historis-biblis. *Kurios*, 7(1), 149. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.237>
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar, C. (2020). Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial dan Konsekuensinya pada Masyarakat. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 25(1), 61. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v25i1.2613>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Sabda: Jurnal Teologi – 145

- 6(2), 91–105. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.218>
- Situmorang, M. (2020). Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 334–350. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.26>
- Smart, J. D. (1954). *The Teaching Ministry Of The Church An Exanmination Of The Basic Principles Of Christian Education*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Sriwahyuni, E. (2023). Mencegah Logika Privat, Memaksimalkan Logika Publik: Dekonstruksi Teks Berita “Covid: Vaccine Refusal Tackled Via Mosque Training Sessions.” *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 23(2), 118–128. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i2.8592>
- Sugito, Y. A. (2023). Gereja Mula-Mula sebagai Permodelan Komunitas bagi Pemuridan Gereja Masa Kini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.133>
- Supriadi, Y. (2017). Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.12228>
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>
- Susanto, H. (2019). Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>
- Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- The Cambridge Ancient History Volume 5* (5th ed.). (2006). Cambridge: Cambridge University Press.
- Warren, R. (2002). The Purpose Driven Life. In *Gandum Mas*. Gandum Mas.
- Wibowo, C. B. (2023). Kemajemukan Gereja Dalam Bingkai Promissio Yang Memaknai Missio Dan Compromissio. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 100–118. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.356>
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>
- Wilhoit, J. (1986). *Christian Education and the Search for Meaning*. Grand Rapids: Baker Book House Company.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>